

ESENSI DAKWAH WAYANG KULIT BANJAR DALANG IDERUS

(Studi Transkripsi Pementasan Tahun 2009 di Martapura)

*Essence of Da'wah of Banjar Puppet Leather Show, Dalang Iderus
(A Transcript Study of the Show in Martapura 2009)*

MOCH. LUKLUIL MAKUNUN

Peneliti Balai Litbang Agama Semarang
e-mail: lukluilmaknun84@gmail.com

Naskah diterima: 18 September 2015
Naskah diseleksi: 6 November 2015
Naskah direvisi: 15 November 2015
Naskah disetujui penulis:
28 November 2015

ABSTRACT

This paper is a analysis result of transcription of the Banjar leather puppet performance by Dalang Iderus. By using a qualitative approach and semiotic method the result showed that Banjar puppet performed by Dalang Iderus can represent the existence of puppet 'dakwah' in Banjar. Some 'dakwah' values that can be taken from the transcription of the puppet performance are: the explanation on the importance of greetings, the importance of rectifying the intention in seeking knowledge, knowledge of bismillah, attitudes among children towards their parents, and attitudes among officials towards ordinary people. 'Dakwah' aspect is not directly shown in the form of speech, but it can be observed visually (in a video recording of puppets). For example, when talking about taboo that is inappropriate for third parties to hear should be discussed in a different room.

Keywords: *Shadow puppets, Banjar, Semiotics, Dalang Iderus*

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil analisis teks transkripsi pementasan wayang kulit Banjar Dalang Iderus. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode semiotik didapatkan hasil bahwa wayang kulit Dalang Iderus dapat mewakili eksistensi wayang kulit dakwah yang ada di Banjar. Beberapa nilai dakwah yang dapat diambil dari transkripsi wayang tersebut di antaranya adalah penjelasan tentang pentingnya ucapan salam, pentingnya meluruskan niat dalam menuntut ilmu, pengetahuan tentang bismillah, sikap antara anak terhadap orang tua, dan sikap antara pejabat dengan rakyat biasa. Aspek dakwah yang tidak langsung berupa ucapan, tetapi dapat diamati secara visual (dalam video rekaman wayang) juga banyak ditemukan, misalnya saat membicarakan hal yang tabu yang tidak pantas untuk didengar pihak ketiga, hendaknya dibicarakan di ruangan yang berbeda.

Kata kunci: *Wayang kulit, Banjar, Semiotik, Dalang Iderus*

PENDAHULUAN

Wayang kulit merupakan salah satu jenis tradisi lisan yang terdapat dalam peta kesenian dan kebudayaan Nusantara. Tradisi lisan oleh masyarakat pendukungnya dianggap "adiluhung" dan tidak pernah tergeserkan oleh nilai-nilai budaya modern. Wayang kulit dapat digolongkan

dalam tradisi lisan yang merupakan warisan turun temurun (Endraswara, 2011).

Profil Pariwisata dan Budaya yang dipaparkan Pemkab Tapin tercatat ada 22 objek wisata yang meliputi wisata alam, wisata religi, wisata budaya, wisata sungai, dan wisata kerajinan (Pemkab Tapin. tt: 2-26). Rincian objek destinasi wisata yang

dibuat Pemkab Tapin tersebut bersifat umum, dalam arti budaya Tapin secara keseluruhan sehingga di dalamnya dimasukkan pula kesenian budaya adat Dayak. Penyebutan destinasi wisata Tapin sudah diusahakan mencakup keseluruhan kesenian dan tempat wisata, tetapi masih dapat ditemukan destinasi tempat wisata dan juga kesenian yang terlewatkan, misalnya kesenian Kuda Gipang, Wayang Kulit, dan Musik Panting.

Wayang kulit Banjar yang ada di Tapin – sebagai objek penelitian ini – memiliki karakteristik yang berbeda dengan daerah lain, misalnya dengan wayang Jawa atau Bali. Karakteristik yang dimaksud di sini adalah bentuk wayang, gamelan, pementasan dan peralatannya, dalang berikut anggotanya, bahasa yang digunakan, dan jenis cerita ataupun isinya.

Maman (2012: 17-20) menyebutkan bahwa wayang Banjar dapat dimasukkan ke dalam tiga fase kesenian, yaitu fase prasejarah, fase kesenian rakyat, dan fase Islami. Ideham (2005: xxiii-xxiv) memasukkan wayang Banjar ke dalam seni tetaer dua zaman, zaman Hindu-Budha dan zaman Islam. Dari ungkapan Maman dan Ideham dapat disimpulkan bahwa wayang Banjar bukan kesenian baru, melainkan kesenian yang melewati perjalanan masa, dari masa lampau ke masa sekarang. Terkait hal ini, menarik jika dapat dilakukan kajian perbandingan karakteristik wayang Banjar dari masa ke masa.

Menurut Gunadi (dalam Arsyad, 2012) wayang kulit Banjar berdasarkan niat pementasnya dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu Wayang Karasmin (untuk hiburan atau keramaian); Wayang Tahun, (sebagai perwujudan rasa syukur setelah panen); dan Wayang Tatamba, (setelah dalang berhasil menyembuhkan sakit seseorang). Arsyad (2012: 11) kemudian menambahkan satu jenis lagi, yakni Wayang Sampir, yaitu wayang yang diselenggarakan dengan hajatan/nazar yang mana dalang akan mengusir roh-roh jahat. Keterangan penggolongan wayang kulit oleh Arsyad ini masih belum menjelaskan posisi 'wayang dakwah' yang dimungkinkan dapat ditemui di Banjar.

Arsyad (2012: 12) juga menyebutkan bahwa wayang kulit Banjar saat ini lebih mengarah kepada hiburan yang harus bersaing dengan hiburan modern. Selanjutnya dalam tulisan lain, Syarifuddin R (tt) menyatakan bahwa wayang harus mampu bersaing dengan berbagai pertunjukan modern. Dalang harus mau terus belajar dan mencari tahu keinginan dan kecenderungan penonton. Dalang dan groupnya harus bisa berasimiliasi/berbaur dengan peralatan modern. Tema atau lakon yang dibawakan dalang juga hendaknya *up to date*, tidak selalu monoton pada tema-tema pakem. Pertanyaan yang muncul dari argumen Arsyad dan Syarifuddin R di atas adalah "apakah kesimpulan mereka dapat dipukul rata untuk menghakimi semua pertunjukan wayang Banjar saat ini?" atau "adakah contoh wayang kulit Banjar saat ini yang dapat menyanggah kesimpulan Arsyad dan Syarifuddin R tersebut?"

Tidak mudah untuk dapat meneliti dan mengenali kekhasan wayang suatu daerah yang berbeda satu dengan yang lainnya, dalam hal ini dicontohkan wayang Banjar. Idealnya peneliti yang akan membahas wayang memiliki wawasan dan pengalaman yang banyak terkait wayang Banjar. Contoh mudahnya, peneliti perlu menyaksikan beberapa pertunjukan wayang dengan berbagai dalang, lakon, pementasan/ lokasi, waktu, dan lain sebagainya. Jika tidak demikian, peneliti dapat melihat tidak secara langsung, melalui hasil rekaman pementasan berupa video, karena rekaman video tentu lebih jelas deskripsinya dibandingkan dengan rekaman suara (misalnya mp3).

Permasalahan yang muncul dalam meneliti wayang adalah keterbatasan waktu yang dimiliki peneliti dan keterbatasan data rekaman. Data di lapangan menunjukkan bahwa rekaman wayang yang berupa video sangat jarang ditemukan. Pemerintah (Kemendikbudpar) dan instansi terkait di Kalimantan Selatan sangat jarang memiliki dokumentasi rekaman video wayang yang utuh. Jikapun ada, maka sekedar sebagai contoh beberapa menit (berdasar hasil observasi

peneliti di Badan Arsip dan Perpustakaan Kalsel, Disbudpar Provinsi, Taman Budaya Kalsel, dan Disbudpar Kab. Tapin pada bulan Juni 2015). Demikian pula pihak dalang, sangat jarang memiliki dokumentasi rekamannya saat mendalang, termasuk dalam hal ini Dalang Iderus yang karyanya dikaji dalam penelitian ini.

Berangkat dari beberapa latar belakang di atas, peneliti ingin mendeskripsikan salah satu contoh pementasan wayang kulit Banjar oleh Dalang Iderus. Dapatkah wayang Dalang Iderus mewakili wayang dakwah sekaligus menjawab tantangan jaman, dan bagaimana isi contoh pementasan wayangnya?

Untuk memahami teks pementasan wayang Banjar Dalang Iderus, dalam penelitian ini digunakan teori semiotik. Semiotik merupakan suatu disiplin yang meneliti semua bentuk komunikasi selama komunikasi itu dilaksanakan dengan menggunakan tanda atau simbol (Segers dalam Sangidu, 2004: 18). Bahasa sebagai medium karya sastra, yang dalam hal ini berupa teks pementasan wayang, merupakan sistem semiotik atau ketandaan yang mempunyai arti. Bahasa yang digunakan dalam karya sastra atau pementasan wayang ini juga merunut pada konvensi bahasa yang berlaku (Pradopo, 2005:120).

Manusia adalah *homo significans* yang dapat menciptakan karya berupa tanda ataupun memaknai tanda (karya/kata) dari manusia yang lain (Chamamah Soeratno dalam Sangidu, 2004: 18). Sebuah karya sastra, atau dalam hal ini teks pementasan wayang, merupakan dunia dalam kata yang diciptakan oleh pengarang/dalang sebagai bentuk komunikasi dengan pembaca/pendengar, sehingga karya dapat dipandang sebagai gejala semiotik (Teeuw dalam Sangidu, 2004: 18). Dengan demikian, dalam penelitian ini, teks pementasan wayang merupakan karya sastra. Kemudian, untuk mengungkap maknanya didekati dengan semiotik.

Sebuah karya sastra, bahasa memiliki dua makna, makna bahasa sebagai arti dari bahasa itu sendiri (*meaning*) serta makna secara sastra

(*meaning of meaning*) yang kadang tidak dapat dimaknai secara apa adanya. Sastra dalam sistem semiotik tingkatannya lebih tinggi daripada bahasa, namun sastra tidak dapat lepas pula dari sistem bahasa; dalam arti, sastra tidak dapat lepas sama sekali dari sistem bahasa atau konvensi bahasa (Pradopo, 2005: 120-123).

Dengan demikian, studi sastra yang bersifat semiotik adalah usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan karya sastra tersebut mempunyai makna. Berkaitan dengan metodologi semiotik di atas, maka transkripsi pementasan wayang Banjar oleh Dalang Iderus dapat pula dipandang sebagai gejala semiotik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode semiotik Riffaterre yang digunakannya dalam mengkaji puisi. Riffaterre dalam bukunya *Semiotics of Poetry* (1978) mengungkapkan bahwasanya ada empat hal pokok untuk memproduksi makna puisi yaitu: ketaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik, *matrix* atau kata kunci (*key word*), dan *hypogram* (berkenaan dengan prinsip intertekstual) (Pradopo, 2005: 281).

Ketidaklangsungan ekspresi itu disebabkan oleh tiga hal: penggantian arti (*displacing of meaning*), penyimpangan arti (*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*). Dalam pembacaan heuristik semua kata/bahasa yang tidak biasa dinaturalisasikan sesuai dengan sistem bahasa normatif. Pembacaan retroaktif atau hermeneutik adalah pembacaan ulang dari awal sampai akhir dengan penafsiran. *Matrix* adalah kata kunci yang dapat dikonkretisasikan. *Hipogram* adalah teks yang menjadi latar penciptaan teks lain. Hubungan antar teks ini disebut juga dengan prinsip intertekstualitas (Pradopo 2005: 282-300). Keempat hal pokok yang disampaikan Riffaterre dalam metode semiotik tidak selalu

harus diterapkan semuanya, melainkan lebih disesuaikan dengan kebutuhan. Demikian pula dalam menganalisis transkripsi pementasan wayang Banjar Dalang Iderus ini.

Bahan yang didapatkan peneliti adalah rekaman video pementasan wayang kulit Banjar oleh Dalang Iderus yang menurut penuturannya (wawancara 20 Juni 2015) dipentaskan pada acara pernikahan di Martapura, Kab. Banjar, Kalsel pada tahun 2009.

Adapun langkah semiotis dari penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut: 1) Transkripsi rekaman pementasan wayang dalang Iderus; 2) Hasil transkripsi dibaca dan disusun secara heuristik, dalam arti dialihbahasakan dan disusun dengan bahasa Indonesia yang baik; 3) Melakukan pembacaan hermeneutic, yaitu memberikan pemaknaan dan penafsiran kepada teks; 4) Dalam pemaknaan teks, kata-kata yang merupakan kata kunci dapat diberikan penjelasan dan penekanan lebih mendalam.

Selanjutnya dalam pemaparan temuan, sebelum mengungkap isi teks pementasan wayang, peneliti memberikan beberapa deskripsi yang dapat mendukung penafsiran teks, terutama deskripsi tentang kekhasan wayang banjar beserta profil dan latar belakang dalang

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Dalang Iderus

Tapin merupakan nama kabupaten di Kalimantan Selatan yang dapat dianggap sebagai salah satu daerah yang banyak melahirkan dan berkumpul para tokoh keagamaan. Di antara buktinya adalah buku "Tapin bertabur ulama", di dalamnya terkumpul empat puluhan nama tuan guru yang dimulai dari Datu Sanggul yang hidup pada masa abad 17 (1703-1772M) merupakan rekan dari Syaikh Arsyad Al-Banjari, hingga para tuan guru yang wafat pada tahun 2006 (Usman, 2007: vii-viii). Pemeluk agama di Tapin hingga sekarang mayoritas adalah umat Islam (BPS Kab. Tapin, 2014: 64), dan suku yang terbanyak adalah *Urang Banjar*. Gunadi (2011: 1) mengutip tulisan

Belwood (2000) mengatakan bahwa di antara ciri utama Suku/Urang Banjar adalah beragama Islam, di samping ciri lain yang melekat yaitu berbahasa Banjar dan hidup di tepian sungai atau di lingkungan air. Di daerah yang kental dengan nuansa Islam dan ulama inilah Dalang Iderus lahir dan tinggal hingga saat penelitian ini dilakukan.

Secara lebih lengkap, berikut sekilas profil Dalang Iderus (wawancara 11 Juni 2015). Iderus dilahirkan di Tatakan, Tapin 5 Maret 1956. Ia menamatkan SD pada tahun 1970. Ayahnya bernama Mastur (seorang seniman tokoh Mamanda). Ia tinggal di Jl. A. Yani Desa Suato Tatakan RT 07 RW 03 Tatakan Tapin Selatan, kurang lebih 7 kilometer dari Rantau Ibukota Tapin.

Iderus sedari SD sudah belajar gamelan di bawah asuhan almarhum Barasih (Tatakan). Ia juga belajar menyungging wayang sejak sekolah dasar, yaitu kepada Alm. Darun. Referensi keilmuan yang memengaruhinya dalam berdakwah lewat wayang diakuinya berkat bimbingan guru mengaji bernama Guru Sanusi, Tatakan, yang belajar agama di Martapura (yang saat itu merupakan pusat pendidikan agama) dari syariat hingga makrifat. Pengetahuan tentang wayang diperoleh Iderus sejak ia ikut menabuh gamelan mengiringi dalang seniornya, selain juga membaca referensi buku-buku wayang dan cerita perwayangan. Salah satu contoh buku yang masih disimpan Iderus misalnya "Wayang dan Karakter Manusia" tulisan Mulyono yang terbit tahun 1976 yang tidak hanya digunakan sebagai bacaan, tetapi juga sebagai panduan dalam membuat sketsa wayang yang akan disungging. Iderus mendalang pertama kali (atas suruhan dalang Salak) di acara pernikahan tetangga di Tatakan. Saat itu tahun 1973, umurnya sekitar tujuh belasan tahun. Mulai saat itu, dengan kabar bersahut masyarakat, Iderus mulai dikenal dan diundang mendalang.

Saat ini kemampuan mendalang Dalang Iderus menurun, terlebih setelah ia mengalami sakit sehingga pita suaranya tidak jelas mengucap

kata-kata. Meskipun demikian, sesekali ia masih mendapatkan panggilan mendalang. Pengalamannya mendalang sudah ke berbagai daerah di Kalimantan Selatan, bahkan ke Kalteng (Samarinda), juga berbagai acara resmi untuk mempertunjukkan pementasan atau sekedar contoh wayang (wawancara 11 Juni 2015). Selain mendalang, dia juga masih menekuni bidang menyungging wayang saat mendapatkan pesanan. Tidak hanya wayang yang untuk dimainkan dalam pementasan, tetapi juga wayang sebagai hiasan atau lukisan.

Kekhasan Wayang Kulit Banjar dalam Pementasan Dalang Iderus

Subbagian ini mencoba menjawab asumsi keraguan atas kemampuan wayang Banjar menjawab tantangan jaman, sekaligus keberadaan bentuk wayang dakwah di Banjar. Deskripsi singkat dan uraian dari Dalang Iderus diharapkan dapat menjawab pertanyaan tersebut.

Secara umum, Iderus menyatakan (wawancara 11 Juni 2015) bahwa wayang kulit Banjar lebih banyak mementaskan cerita Mahabarata juga cerita karya dalang sendiri (*cerita pancar*). Pementasan antara wayang tiap lakon berlainan, disesuaikan dengan situasi dan kondisi (pesanan). Bahasa yang digunakan adalah bahasa Banjar. Untuk daerah Tapin, bahasa yang digunakan lebih mengarah ke bahasa Banjar Hilir dengan komposisi kosakata Melayu lebih banyak.

Cerita pancar yang dibuat oleh Dalang Iderus, dan juga sering dilakonkan atau dibuat oleh dalang lainnya yang lebih laku di masyarakat, adalah wayang dakwah dengan tokoh-tokoh Pandawa lewat Yudistira, atau Arjuna, dengan contoh lakon misalnya “Hindarilah buruk sangka”. Hal yang dijiwai oleh Iderus, bahwasanya “wayang itu juga tabligh kepada penonton”.

Dalang Iderus dalam beberapa kali wawancara tidak secara jelas menyebutkan jenis-jenis pertunjukan wayang Banjar. Akan tetapi, ia pernah menyebutkan (wawancara 11 Juni dan 13 Juni 2015) bahwa berdasar lakon, wayang Banjar sekarang dapat dibagi menjadi tiga, yaitu wayang

lakon pakem, wayang *lakon carangan*, dan wayang dakwah. Wayang dakwah ini berisi lebih banyak dakwah agama Islam dengan tokoh dan dikaitkan dengan cerita.

Pementasan wayang kulit di Kalsel, karakter tokoh masing-masing wayang mengalami penyesuaian, tidak selalu sama persis dengan karakter yang ada di Jawa. Selain menggunakan tokoh Pandawa, dalang sering pula menyampaikan dakwah lewat tokoh Punakawan (Semar dan anak-anaknya), bahkan Dalang Iderus memiliki/membuat wayang karakter Punakawan dalam pakaian muslim (lihat gambar 1). Selain itu, tokoh Durna juga sering digunakan sebagai pembawa karakter jelek, sebagai tokoh pengadu domba, sedangkan di Jawa karakter tersebut secara umum diperankan oleh Sengkuni.

Seorang dalang perlu selalu menyesuaikan kondisi penonton, dan jika diperlukan melakukan penjajagan daerah yang akan digunakan untuk pementasan. Lakon dan pementasan yang memperbanyak adegan perang dan memposisikan pihak benar dan pihak salah dapat dipilih untuk daerah tertentu, sedangkan lakon yang memperbanyak esensi dialog dakwah bisa jadi lebih sesuai di daerah lainnya.

“Misal penonton di masyarakat yang banyak benturan, misalnya di Kandangan, maka ceritanya lebih banyak kisah perang. Berbeda dengan di Martapura daerah yang banyak Kiai, maka kisahnya dakwah.” (Iderus, wawancara 11 Juni 2015)

Meskipun demikian, keduanya tetap berujung pada esensi dakwah walaupun dengan cara yang berbeda-beda. Meskipun ujung keduanya bermuara untuk esensi berdakwah pada akhirnya dengan cara yang berbeda-beda.

Uraian di atas sedikit banyak sudah dapat ditangkap adanya usaha dalang wayang kulit Banjar –terutama dalam hal isi lakon- untuk berbaur dengan masa dan kondisi sekarang. Usaha utama adalah pergeseran lakon utama (Mahabarata) menjadi lakon carangan yang lebih mudah disesuaikan dengan keadaan merupakan jawaban atas tantangan isi wayang, di samping

tetap menggunakan tokoh dan setting yang dilestarikan dari budaya masa lampau.

Gambar 1.

Punakawan pakaian muslim



Sumber: Dokumentasi ulang oleh peneliti (13 Juni 2015)

Pementasan Wayang Dalang Iderus di Martapura

Teks pementasan wayang Dalang Iderus yang menjadi bahan analisis peneliti merupakan hasil transkripsi pementasan Dalang Iderus pada acara pernikahan di Martapura yang diselenggarakan sekitar tahun 2009 (wawancara 20 Juni 2015). Rekaman video ini merupakan satu-satunya rekaman wayang Dalang Iderus yang ada dan bisa dinikmati. Sepanjang yang dia ingat, ia mendapatkan copy video tersebut dari pihak studio yang mendokumentasikan acara pernikahan pemilik hajjat.

Setidaknya ada tiga sumber rekaman pementasan tersebut yang peneliti dapatkan di lapangan dengan isi yang sama. Pertama

langsung dari Dalang Iderus. Hanya saja kualitas gambar sudah menurun. Ada beberapa bagian yang terputus karena disket rusak. Kedua dari kaset rekaman video yang beredar di pasar Tapin. Ketiga, dari Kasi Sosbud Disbudpar Tapin. Saat dicek, ketiganya berisikan rekaman video yang sama. Sumber selanjutnya yang ditemukan peneliti sepulang dari lapangan adalah di web/youtube. Saat dilakukan pencarian wayang Banjar, maka salah satu yang muncul adalah rekaman pementasan Dalang Iderus ini, seperti pada alamat <https://www.youtube.com/watch?v=bTWWBUjjCI>.

Durasi wayang ini tidak lebih dari empat puluh menit, itupun tidak urut dari awal segmen, melainkan langsung pada potongan beberapa adegan. Adegan yang dapat dilacak adalah segmen Semar dan Garing dipanggil menghadap Arjuna yang bermaksud meminta keduanya Semar dan Garing mengiringi kepergian putra Arjuna yaitu Angka Wijaya (Abimanyu) bertapa. Saat menunggu munculnya Arjuna inilah, Semar dan Garing bercakap di pelataran atau mungkin serambi pendapa kediaman Arjuna. Percapakan Semar dan Garing ini berlangsung kurang lebih 30 menit, sisa menit selanjutnya adalah penyampaian maksud Arjuna hingga tercapai kesepakatan dengan Semar beserta Garing, kemudian Angka Wijaya diantar berangkat bertapa.

Rekaman sepanjang empat puluh menit tersebut kemudian ditranskripsi dan dialihbahasakan ke dalam Bahasa Indonesia. Untuk melakukan transkripsi, setidaknya peneliti menyaksikan dua kali rekaman video bersama Dalang Iderus (11 dan 20 Juni 2015), dengan memutuskan tiap adegan, kemudian diceritakan maksud cerita serta beberapa kosakata dari rekaman; sedangkan untuk proses transkripsi dan penerjemahan, peneliti dibantu oleh salah seorang mahasiswa, SN (pada 22-24 Juni 2015) hingga kemudian disusun dan dilakukan beberapa *cross-check* terkait arti dan kosakata setelah pulang dari lapangan.

Berikut contoh hasil transkripsi dalam bahasa Banjar:

G: "Assalamualaikum."

S: "Waalaikum salam Nak, oih kemanalah Garing, Garing."

G: "Bapak, Bapak."

S: "*Kada jua* aku *bahanu* Nala Garing *asa himung asa muar*."

G: "*Kanapa garang bahanu* jadi *asa himung asa muar* lawan aku nih?"

S: "*Ni kahini bahanu* kena angin *pina* bagus, bagus, *kina* bila kena anginnya rusak *beih nanga* aku memperhatikan Anakku Nala Garing nih."

G: "Kenapa *garang*?"

S: "Karena ini macam ini, *bahanu asa* nyaman hati aku, kaya tadi nih assalamualaikum *jar lawan kuwitan*. *Umai lah* ada peningkatan *jua* Anakku Garing ni nih."

G: "Kenapa *garang*, Bapak."

S: "*Sualnya* tuh *nang* biasa-biasanya *kada* pernah *ikam* tuh *lawan kuwitan mambari* salam, nah ini *pina baubah* masih-masih tuh *mambari* salam *lawan kuwitan*."

Percakapan antara Garing dan Semar kemudian dialihbahasakan sebagai berikut:

G: "Assalamualaikum."

S: "Waalaikum salam, Nak. Oih Garing, Garing."

G: "Bapak, Bapak."

S: "Tidak apa, hanya saja aku kepada Nala Garing ini, kadang merasa sayang, kadang juga benci."

G: "Kenapa gerangan (sebabnya) kadang sayang kadang benci kepadaku?"

S: "Ya, seperti sekarang ini, saat dapat angin baik, jadi baik, kalau dapat angin rusak, aduh malas aku melihat anakku Nala Garing ini."

G: "Kenapa gerangan?"

S: "Ya, karena saat seperti ini tadi, kadang hatiku ini rasanya nyaman, seperti tadi kau mengucap 'Assalamualaikum' kepada orang tua. Amboi, ada peningkatan *jua* anakku Garing ini."

Telaah Semiotis Transkripsi Pementasan Wayang Kulit Banjar Dalang Iderus

Langkah-langkah semiotik sebagaimana dalam metode penelitian yaitu: ketaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan retroaktif atau hermeneutik, *matrix* atau kata kunci (*key word*), dan *hypogram* (berkenaan dengan prinsip intertekstual). Meskipun empat cara tersebut

diungkap Riffaterre untuk mengungkap makna puisi, tetapi dapat pula dimanfaatkan untuk mengungkap makna dari teks transkripsi wayang ini.

Pembacaan "ketaklangsungan ekspresi" dilakukan peneliti pada aspek gerakan yang mendukung teks, misalnya deskripsi suasana tempat percakapan antara Garing dan Semar berlangsung, bagaimana ekspresi gerak saat tokoh wayang berbicara, dan seterusnya yang dituliskan dalam alih bahasa transkripsi. Pembacaan *heuristic* dilakukan dengan mencari makna/alih bahasa dari bahasa Banjar ke bahasa Indonesia, melengkapi kalimat yang kurang lengkap, serta mencari arti kosakata sulit. Kedua langkah ini menghasilkan transkripsi dalam bahasa Indonesia sebagaimana dipaparkan dalam contoh transkripsi di atas.

Pembacaan hermeneutik dapat dianggap sebagai inti teori semiotik, yaitu menafsirkan ungkapan, kata-kata, penjelasan kalimat, disesuaikan dengan konteks dan penjelasan yang diuraikan. Matrik atau kata kunci merupakan kata kunci setiap kalimat, atau kata-kata inti yang dapat dimaknai lebih luas dari sekedar kata itu sendiri. Sedangkan *hypogram* merupakan penemuan kosakata atau kalimat yang berhubungan dengan kalimat atau ungkapan lain di luar teks.

Analisis semiotik terhadap pementasan wayang ini barangkali belum dapat dikatakan sempurna dan menjawab secara langsung pertanyaan "dapatkah pementasan wayang Dalang Iderus mewakili keberadaan wayang dakwah?" Di antara kesulitannya adalah bahwa teks yang didapatkan tidak utuh dari seluruh pertunjukan wayang selama semalam. Meskipun demikian, dari potongan rekaman ini sudah banyak didapatkan nilai-nilai dakwah yang ditampilkan. Pada transkripsi tersebut dapat ditemukan penjelasan panjang lebar terkait pentingnya ucapan salam, pentingnya meluruskan niat dalam mengaji (menuntut ilmu), pengetahuan tentang *bismillah*, dan sebagainya. Aspek yang tidak langsung berupa ucapan, tetapi

dapat diamati di antaranya saat membicarakan hal yang tabu yang tidak pantas untuk didengar pihak ketiga, hendaknya dibicarakan di ruangan yang berbeda.

Analisis semiotik lebih bersifat interpretasi subjektif peneliti terhadap teks. Kebenaran analisis tidaklah mutlak. Pada analisis berikut dan seterusnya, teks transkripsi tidak ditampilkan secara utuh, melainkan sebagian kalimat yang berkaitan langsung dengan kebutuhan analisis, terutama dalam mengungkap nilai dakwah.

Dialog antara Semar dan Garing yang berlangsung saat menunggu kedatangan Arjuna. Saat itu, Semar dan anaknya dipanggil menghadap Arjuna (di Pendopo) untuk mendapat tugas.

S: "Alhamdulillah, Nala Garing kedatangan kita termasuk tidak terlalu larut malam, Anakku, datang tepat setelah maghrib."

Potongan dialog tersebut dapat dimaknai bahwa saat memenuhi undangan seseorang hendaknya dapat datang tepat waktu, dan jika perlu lebih awal dari waktu yang telah ditentukan. Semar dan Garing memenuhi undangan Arjuna di pendopo para pandawa setelah maghrib sehingga nantinya dapat lebih leluasa dalam memenuhi keperluan undangan.

G: "(Dia tadi bilang): 'Kalau kau mau pergi/pulang dulu, silahkan duluan! Sampaikan kepada Bapak (saya akan menyusul)!"

Saat Semar menanyakan keberadaan Petruk, Garing yang dititipi pesan menjawab agar menyampaikan pesan pamitnya kepada Semar bahwa ia akan datang terlambat. Di sini ditunjukkan pentingnya menyampaikan pesan atas keberhalangan Petruk, juga penekanan atas wajibnya menyampaikan amanah berupa pesan yang dibawa oleh Garing.

G: "Assalamualaikum."

S: "Waalaiikum salam, Nak. Oih Garing, Garing."

G: "Bapak, Bapak."

S: "Tidak apa, hanya saja aku kepada Nala Garing ini, kadang merasa sayang, kadang juga benci."

G: "Kenapa gerangan (sebabnya) kadang sayang kadang benci padaku?"

S: "Ya, seperti sekarang ini, saat dapat angin baik, jadi baik, kalau dapat angin rusak, aduh malas aku melihat anakku Nala Garing ini."

G: "Kenapa gerangan?"

S: "Ya, karena saat seperti ini tadi, kadang hatiku ini rasanya nyaman, seperti tadi kau mengucapkan 'Assalamualaikum' kepada orang tua. Amboi, ada peningkatan jua anakku Garing ini."

G: "Kenapa gerangan, Bapak?"

S: "Soalnya kamu yang biasanya tidak pernah memberi salam kepada orang tua, nah ini seolah-olah berubah mau memberi salam kepada orang tua."

Potongan dialog ini secara tasawuf dapat mewakili keadaan hati seseorang yang sering berubah-ubah sesuai kondisi, suka-benci, senang-sedih, kuat iman-lemah iman, dan sebagainya. Pribadi dan akhlak juga bukanlah bawaan, tetapi hasil pembelajaran dan pembiasaan, seperti dalam penerapan mengucapkan dan menjawab salam.

G: "Sepatutnya diri ini mencari bekal, tidak akan muda terus, malah semakin tua yang ada. Umur tidak akan bertambah, malah akan berkurang sehari-hari. Jadi, dalam hatiku berkata, mumpung masih diberi umur, perlulah juga ikut belajar meluruskan hidup. Aku ini merasa sudah tua tetapi tidak tahu apa-apa, kaya juga tidak."

Potongan ucapan Garing ini dapat dimaknai sebagai ajakan untuk melakukan introspeksi diri, muhasabah atas peran dan jatidiri seorang muslim.

G: "Mendengarkan orang ceramah. Saat ini, Pak, tergantung kita saja, asal mau memutar radio, akan banyak menjumpai ceramah sehari-hari. Hanya kitanya saja yang tidak mau mendengarkannya."

S: "Mendengar di radio yang mana?"

G: "Banyak lah pokoknya. Kadang aku memutar radio siaran masjid Sabilal Muhtadin. Di sana ada ceramah yang sudah ditentukan jadwalnya setiap hari. Jam satu ada ceramah, kalau tidak bisa mengikuti, nanti jam empat ada lagi ceramah."

Potongan dialog ini menunjukkan bahwa sarana untuk mencari ilmu pengetahuan (ilmu agama) sangatlah mudah dan banyak macamnya. Dalam dialog tersebut dicontohkan bahwa dari satu stasiun radio saja, Garing dapat mendengarkan beberapa kali ceramah dalam

setiap harinya.

- G: "Jadi Pak, banyak orang sekarang pergi ke majlis ta'lim, seperti di Rantau itu, ada seorang lagi yang tergantung kita mau atau tidak ikut mendengarkan ceramah. Ada lagi yang aku utamakan itu majlis ta'lim di Simpang Jambu sana, aku ikut terus kesana."
- S: "Bila ikut orang mendengar majlis ta'lim yang 'umpat kambing tumbur' itu kalau seandainya terbawa orang saja, sebisa mungkin jangan. Hal yang terpenting adalah niatnya dulu, Anakku, yaitu menuntut ilmu dengan sebenarnya. Tanamkan itu betul-betul. Gara-gara tidak tahu niatnya ikut majlis ta'lim bisa jadi sia-sia. Jangankan menambah kebaikan, bisa jadi malah menambah dosa kita sebab melihat ramainya semata, atau karena lain kerjaan. Nah, coba lihat pada orang banyak sekarang ini, pada dasarnya kita menuntut ilmunyakah, memperhatikan ceramahnya atau tidak. Kadang-kadang rajin berangkat majlis ta'lim tapi tidak ada perubahan, hidupnya tidak ada perubahan sedikitpun, ya itulah yang termasuk sia-sia, Anakku, Nala Garing."

Potongan dialog ini menunjukkan bahwa ceramah dan majelis ilmu yang secara langsung banyak pula dijumpai dalam keseharian. Hanya saja, Semar memberikan penekanan agar dalam menuntut ilmu tidak hanya sekedar mengikuti arus, melainkan harus didasari niat yang benar.

- G: "Sebab aku jadi rajin berangkat itu ada beberapa macam yang aku ikat."
- S: "Banyak yang diikat?"
- G: "Aku, pertama dahulu, ilmunya yang diikat."
- S: "Terus?"
- G: "Yang kedua, ikut ramainya juga, Pak. Manusia itu kalau tidak merasa ramai hampa hidup di dunia ini."
- S: "Duh, seperti orang bijak saja, Nala Garing."
- G: "Ya, begini Pak, arti ramai ini yang seperti apa dulu? Ramai itu banyak, arti ramai yang ini asyik namanya, ramai atau asyik, asyik atau ramai. Yang dinamakan ramai itu Pak, orang menuntut ilmu merasa asyik, berpacaran asyik juga."
- S: "Jadi asyiknya kamu itu, Nala Garing?"
- G: "Asyikku itu terkadang melihat orang denganku berangkat ke majelis ta'lim bersamaku, padahal niatnya saja yang masing-masing. Ada, Pak, terkadang orang itu (katanya) *tadarusan* terus tidur kayaknya tuh. Ada terkadang yang *blusukan* di pohon pisang, 'woy, majelis' kataku? 'Siapa yang *blusukan*?'

Kadang tanyaku dijawab, 'Itu, teman-teman' katanya, enteng saja dia."

Potongan dialog ini menunjukkan sisi kemanusiaan. Bahwa Garing mewakili rasionalitas umumnya orang yang tidak mengingkari kodrat manusia sosial menyukai keramaian. Akan tetapi, Garing juga memberikan kritikan atas perilaku berlebihan orang-orang yang kurang menghormati momentum majelis ilmu.

- G: "Kita ini kan belajar, maunya sesama muslim itu setelah ketemu 'hoy' katanya, kompak sana, kalau tidak seperti itu katanya 'awas kalau ketemu nanti', 'assalamumualaikum' tidak ada. Coba aturannya ini Pak, kalau main ke rumah orang, teman-teman, orang tua, pokoknya memberi salam dulu baru masuk. Yang ada ini terkadang bebas saja masuknya. Padahal itu Pak, memang kalau dipikirkan secara mendalam termasuk tidak wajar. Yang paling bagus memang memberi salam juga, lalu orang di dalam rumah itu ada perhatian. Kan kita tidak tahu orang di dalam itu sedang apa, kalau pas masuk, pas tertangkap basah..."

Kutipan kata-kata Garing ini merupakan kritikan positif perihal perlunya mengucapkan salam saat akan memasuki rumah, bahkan jika tidak diketahui keberadaan orang di dalamnya. Hikmah yang dikandung dalam pengucapan salam lebih besar, di antaranya untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan saat memasuki rumah.

- S: "Iya, oke lah Nala Garing, pendapat yang lain adakah?"
- G: "Nah, ada yang lain, ini yang ringan-ringan saja tapi perlu betul juga, yang namanya hukum bismillah. Kita ini kadang-kadang bismillah ini dianggap sepele saja, dianggap biasa-biasa saja sehari-hari."
- G: "Anu Pak, yang tidak wajib pakai bismillah ini orang melakukan ijab Kabul."
- G: "Nah misalnya kalau orang menjawab nikah itu, 'si Anu bin si Anu' katanya, 'akan kunikahkan dengan si Anu.' Jawabannya, 'terima', langsung atau 'kuterima' katanya. Tidak ada 'Bismillahirrahmanirahim kuterima', tidak ada, itu tidak sah."

Dialog tentang bacaan *bismillah* di atas sebenarnya panjang, tetapi peneliti kutip beberapa bagian. Dakwah yang dikemas dalam guyonan dalam kesempatan tertentu bisa jadi lebih mengena dan dihapalkan pendengar. Misalnya

dalam dialog tersebut, bahwa bacaan basmalah tidak perlu diucapkan dalam pembacaan ijab kabul pernikahan, meskipun mengucapkan bismillah itu baik.

Kemudian datanglah Arjuna mendatangi Semar dan Garing.

S: "Wah, eeh, Raden Arjuna."

A: "Kakang Semar, jadi Sampean sudah datang."

S: "Iya, kami baru saja datang."

A: "Kakang, Sampean sangat kami tunggu masuk ke kedaton, Kakang."

S: "Inggih, ok, kalau begitu kami permisi. Nala Garing, kita masuk, Nak."

Dialog di atas menunjukkan bahwa Semar dan Garing sebagai tamu undangan sudah datang lebih awal dan sempat menunggu di serambi sambil mengobrol hingga disambut tuan rumah. Sekali lagi, konteks ini dapat dimaknai sebagai ajaran kebiasaan yang baik, bahwa saat diundang bertamu ke rumah orang, hendaknya menunggu di luar (serambi) bukan bagian dalam rumah hingga dipersilakan, dan juga datang lebih awal dari undangan.

A: "Kakang Semar, ini adayang mau kurundingkan, Kakang, bahkan ada yang mau kutukarkan pendapat mengenai nasib di negara Pandawa ini, Kakang."

S: "Inggih, Adikku, nah jadi apa saja yang mau dirundingkan atau direncanakan? Nah mari saya dengarkan."

A: "Kakang Semar, begini Kakang."

S: "Beeh."

A: "Di negara Pandawa ini yang terutama sekali, Kakangmas, Drupadi beserta kami sekeluarga saat ini kami sedang kebingungan bahkan dalam keadaan sakit hati Kakang."

Potongan dialog di atas dapat dikaji lebih dalam tentang posisi seorang pemuka (Arjuna) dengan rakyat biasa (Semar). Terlepas bahwa Semar merupakan perwujudan tokoh dewa yang menjelma menjadi manusia biasa, tetapi adalah sah orang berkedudukan mengajak diskusi, meminta nasihat, kepada orang biasa, dengan tetap mempertahankan norma adat kesopanan yang berlaku. Penggambaran tokoh Semar secara menarik dapat dilihat dalam tulisan Franz Magnis-Suseno (1991: 32-44) bahwasanya Punakawan, khususnya Semar, ini mewakili rakyat yang juga

jelmaan dewa tertinggi yang mengikuti langkah Pandawa. Punakawan tidak hanya pantas untuk melakonkan karakter pendakwah (melalui setting guyonan) tetapi juga bahwa Punakawan mampu sebagai penasihat bagi para Pandawa yang berada di Kerajaan.

A: "Kakang, anakku Angka Wijaya diperintahkan Darma Kasuma harus secepatnya diantarkan pada sebuah pertapaan untuk disemedikan, Kakang."

S: "Nah, jadi, anak Sampean Angka Wijaya itu diperintahkan beliaunya untuk bertapa?"

A: "Ya, Kakang."

S: "Wah bagus namanya itu, itu jangan dibuat hati, itu tujuan baik namanya."

A: "Ya, Kakang."

S: "Jadi itu disuruh bertapa kemana? Adakah tujuannya?"

A: "Kakang, memang ada Kakang."

S: "Jadi kemana?"

A: "Disuruh oleh Darma Kusuma, anakku Angka Wijaya bertapa ke pertapaan Sapta Harga, karena pada tahun inilah terbukanya pintu rahmat luar biasa pada Sapta Harga. Barangsiapa yang melewatkan tahun ini, bulan ini, nanti tertutup pintu rahmat, sia-sia pertapaannya, Kakang."

Potongan dialog di atas menyebutkan perwakilan sisi manusiawi Arjuna yang sempat merasakan enggan dan khawatir melepaskan putranya untuk mengemban tugas (bertapa) demi kepentingan negara. Selanjutnya, Semar memberikan nasihat dan menguatkan hati Arjuna untuk dapat melepas putranya mengemban tugas.

AW: "...yang saya minta dari Mahakuasa itu, yang pertama saya diberi ilmu, yang kedua saya berniat hendak membela kebenaran, yang ketiga saya hendak untuk memelihara diri sendiri, Kanjeng Romo."

Potongan ucapan Angka Wijaya (putra Arjuna) di atas menyebutkan contoh niatan yang seharusnya dimiliki oleh para pemuda yang hendak menuntut ilmu ataupun mengemban tugas. Di antaranya adalah tetap memohon perlindungan Tuhan, memohon ilmu, yang akan dimanfaatkan untuk membela kebenaran.

Langkah semiotik yang dapat dilakukan

selanjutnya adalah mencari matrix atau kata kunci. Beberapa matrix yang dapat ditampilkan peneliti dari telaah transkripsi wayang Dalang Iderus dapat dilihat dalam tabel 1.

Tabel 1. Matrik (ungkapan) dalam transkripsi pementasan wayang

| No | Ungkapan | Arti Harfiah | Maksud |
|----|---|--|---|
| 1 | Bakul kosong | wadah nasi yang kosong | Mengibaratkan kepala yang tidak berisi ilmu, atau kepribadian yang miskin ilmu. Ungkapan untuk merendahkan diri (lawan sombong). |
| 2 | <i>Bungul, babungulan</i> | bodoh, bertindak bodoh | Ini ungkapan yang dapat digunakan sebagai kata sifat, kata kerja, bisa pula sebagai ungkapan candaan atau mengumpat ringan serupa “dasar bodoh” dengan konteks bercanda atau tertawa. |
| 3 | <i>Umpat kambing tumbur</i> | ikut kambing rebut | Ungkapan untuk menyerupakan orang yang hanya mengikuti arus tanpa tahu dengan jelas arah tujuan yang dituju. |
| 4 | <i>Lakum diinukum wa liya diin</i> | bagimu agamamu dan bagiku agamaku | hal ini dalam ungkapan Banjar diserupakan dengan ungkapan “Urang urang, aku aku”, yang diartikan tidak ingin mencampuri urusan pribadi orang lain. |
| 5 | Ibarat <i>tadung, bila bagarak kapala baguit buntut</i> | seperti ular, saat kepala bergerak, maka bergerak pula ekor mengikuti kepala | Ungkapan seperti dicontohkan bahwa anak itu mengikuti perkataan orang tua, atau makmum mengikuti imam, rakyat mengikuti pemimpin. |

Contoh ungkapan-ungkapan pada tabel 1 secara langsung atau tidak langsung dapat dikontekskan pada ajaran dakwah (tuntunan menuntut ilmu), seperti ungkapan ‘mengumpat kambing tumbur’. Semua kegiatan seringkali hanya mengikuti arus yang bahkan belum jelas arah dan tujuannya. Demikian pula pada saat terjadi kerusuhan, misalnya. Kerusuhan seringkali muncul karena ulah provokator yang bisa jadi tidak pernah diketahui identitas dan tujuan semula. Dalam hal ini, kroscek sangat diperlukan.

Ungkapan ‘lakum diinukum waliya diin’ atau ‘urang urang, aku aku’ ini dapat dianggap mewakili contoh hipogram (dengan melihat teori semiotik Riffaterre) bahwa konteks ungkapan berbahasa Arab dalam al-Quran dapat diberikan padanannya pada ungkapan asli bahasa Banjar. Kedua ungkapan ini dapat pula dimaknai lebih luas, yaitu sebagai cerminan pola pikir/pola hidup masyarakat Banjar yang pada dasarnya menjunjung tinggi rahasia/urusan orang lain. Oleh karena itu, seseorang tidak mau mengorek lebih jauh suatu hal yang tidak berhak untuk diketahuinya.

Ungkapan ‘urang urang, aku aku’ tidak serta merta mencerminkan orang Banjar tidak suka mengobrol atau bercanda. Ada ungkapan ‘mahalabiu’ yang sangat akrab pada masyarakat Banjar, bahwa mereka sering bercerita, duduk bersama, misalnya di warung kopi sebelum berangkat bekerja atau saat istirahat. Pada waktu seperti itu, salah seorang dapat melemparkan cerita atau kabar, baik kabar yang sedang hangat diperbincangkan, ataupun juga cerita guyonan untuk menghibur satu sama lain. Cerita humor yang sering terdengar di warung memiliki tokoh dan karakter, misalnya Palui, semacam tokoh Kabayan, si Pandir, atau Abu Nawas. Kegiatan duduk bersama dan bercanda ini sebuah kegiatan yang secara langsung maupun tidak langsung membawa kerukunan. Dapat digambarkan jika ada tetangga yang saling berseteru, kemudian mereka datang di warung bersamaan, bisa jadi masalah akan cepat mencair dengan kebiasaan ini.

Adapun ungkapan ‘ibarat tadung bila bagarak kapala baguit buntut’ pada transkripsi tersebut sempat dikritik oleh Semar. Menurut Semar, buntut tidak selalu harus mengikuti kepala. Apabila kepala diam atau melakukan kesalahan buntut tidak dipaksa untuk selalu mengikuti, bahkan diperkenankan pula untuk melecut kepala.

PENUTUP

Rekaman pertunjukan Wayang Kulit Dalang Iderus di Martapura meskipun yang dianalisis dalam penelitian ini tidak utuh semalam suntuk

tetapi keberadaannya sudah dapat dianggap mewakili eksistensi wayang dakwah. Keberadaan wayang dakwah ini juga didukung pernyataan Iderus bahwa berdalang juga merupakan usaha *batabligh*.

Beberapa nilai dakwah yang dapat diambil dari transkripsi wayang tersebut di antaranya, penjelasan panjang lebar terkait pentingnya ucapan salam, pentingnya meluruskan niat dalam mengaji (menuntut ilmu), pengetahuan tentang basmalah, sikap antara anak terhadap orang tua, sikap antara pejabat dengan rakyat biasa, dan sebagainya. Aspek dakwah yang tidak langsung berupa ucapan, tetapi dapat diamati secara visual (dalam video rekaman wayang) juga banyak ditemukan, misalnya saat membicarakan hal yang tabu dan tidak pantas untuk didengar pihak ketiga, hendaknya dibicarakan di ruangan yang berbeda.

Dari sisi muatan isi, Wayang kulit Banjar yang diwakili Dalang Iderus sudah melewati penyesuaian dengan tantangan jaman dan audien sebagaimana dipertanyakan Syarifuddin R dalam tulisannya. Adapun faktor penyesuaian sarana dan prasarana pertunjukan belum dapat diuraikan dalam tulisan ini, tetapi dapat pula diasumsikan oleh peneliti bahwa kesederhanaan pementasan wayang kulit Banjar dapat dianggap sebagai kekhasan tersendiri yang membedakan wayang tersebut dengan wayang lainnya.

Saran yang dapat disampaikan bahwa wayang kulit Banjar masih memerlukan dukungan yang besar dari berbagai pihak demi mempertahankan keberadaannya. Dukungan dari pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan, baik sebagai penjaga eksistensi kesenian wayang, misalnya dalam hal peralatan, dokumentasi, penghargaan, maupun keberterimaan wayang sebagai bagian dari unsur seni yang perlu dilestarikan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya peneliti sampaikan kepada Dalang Iderus yang

berkenan memberikan waktu untuk berbincang bersama peneliti. Ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada beberapa pihak yang telah membantu peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini dari awal hingga akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Muhammad. 2012. *Wayang Banjar*. Banjarbaru: Musium Lambung Mangkurat Banjarbaru.
- BPS Kab. Tapin (Seksi Integrasi Pengolahan dan Diseminasi Statistik) (ed). 2014. *Kabupaten Tapin dalam Angka*. Tapin: BPS Kabupaten Tapin.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Tradisi Lisan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Gunadi. 2011. "Wayang Banjar dan Upaya Pelestariannya Satu Upaya Melestarikan Nilai Adiluhung Bangsa." Diperoleh dari: http://pdwi.org/index.php?option=com_content&view=article&id=111 diakses 29 Juli 2015.
- Ideham, M. Syuriansyah, dkk. 2005. *Urang Banjar dan Kebudayaanannya*. Banjarmasin: Balitbangda Propinsi Kalimantan Selatan & Pustaka Banua.
- Magnis-Suseno, Franz. 1991. *Wayang dan Panggilan Manusia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maman, Mukhlis. 2012. *Wayang Gung*. Banjarmasin: UPT Taman Budaya Kalsel dan Pustaka Banoa.
- Pemkab Tapin. tt. *Profil Pariwisata & Budaya*. Tapin: Pemerintah Kabupaten Tapin, Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan, dan Pariwisata.
- Pradopo, Djoko Rachmat. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Riffaterre, Michael. 1970. *Semiotic of Poetry*.

Bloomington & London: Indiana University Press.

2015. Diperoleh dari: <http://kesultananbanjar.com/id/?p=1430> diakses 29 Juli 2015.

Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, teori, metode, teknik, dan kiat*. Yogyakarta: Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM.

Usman, Ahmad Ghazali. 2007. *Tapin Bertabur Ulama*. Tapin: Toko Buku & Penerbit Sahabat.

Syarifuddin R, Datu Mangku Adat. Tt. Wayang Kulit Banjar di Tengah Arus Global. 1 Maret

Wayang Banjar –Kesenian Wayang Kulit Kalimantan Selatan dalam <https://www.youtube.com/watch?v=bTWWBUjjCI>, diakses 17 September 2015.